



Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di SMPN 9 Sampit Tahun 2025

Rini Lestari^{1*}, Nadia Feronika²

¹⁻²Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sampit, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rinilestari2024spt@gmail.com

Abstract. *Adolescence is a crucial period marked by rapid development, so the need for nutrients, especially iron, increases. Anemia is one of the global health problems that has received great attention from the World Health Organization (WHO). WHO data in 2023 shows that 30.7% of women of reproductive age in the world experience anemia. In Indonesia, the prevalence of anemia in adolescent girls is still high, at 32% based on Riskesdas 2018, while in East Kotawaringin it reaches 30%. This study aims to find out the overview of adolescent girls' insights about anemia at SMPN 9 Sampit in 2025. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The research population was all students in grades VIII and IX as many as 187 people, with random sampling techniques. The research instrument is in the form of a closed questionnaire. The results showed that out of 65 respondents, the majority had sufficient insight as many as 37 students (56.9%), while the minority had good insight as many as 28 students (43.1%). Cross-tabulation showed that most students with sufficient insight obtained information from electronic media (46.2%), while students with good insight tended to obtain information from print media (9.2%). The conclusion of the study confirms that although adolescent girls already have a general idea of anemia, the understanding of details is still limited, so further education is needed.*

Keywords: *Anemia Remaja; Cross-Sectional; Media Information; Nutrition Insights; Young Women.*

Abstrak. Masa remaja merupakan periode krusial yang ditandai oleh perkembangan pesat, sehingga kebutuhan zat gizi, khususnya zat besi, meningkat. Anemia menjadi salah satu masalah kesehatan global yang mendapat perhatian besar dari *World Health Organization* (WHO). Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa 30,7% perempuan usia reproduktif di dunia mengalami anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri masih tinggi, yaitu 32% berdasarkan Riskesdas 2018, sementara di Kotawaringin Timur mencapai 30%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran wawasan remaja putri mengenai anemia di SMPN 9 Sampit tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII dan IX sebanyak 187 orang, dengan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, mayoritas memiliki wawasan cukup sebanyak 37 siswi (56,9%), sedangkan minoritas memiliki wawasan baik sebanyak 28 siswi (43,1%). Tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi dengan wawasan cukup memperoleh informasi dari media elektronik (46,2%), sementara siswi dengan wawasan baik cenderung memperoleh informasi dari media cetak (9,2%). Simpulan penelitian menegaskan bahwa meskipun remaja putri telah memiliki gambaran umum mengenai anemia, pemahaman detail masih terbatas sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut.

Kata kunci: Anemia Remaja; Cross-Sectional; Media Informasi; Remaja Putri; Wawasan Gizi.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan aturan Menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah golongan umur 10-18 tahun. Didalam (Rahayu et al. 2019). Masa remaja ialah periode yang dilaksanakan seseorang sejak berakhirnya era kanak-kanak hingga awal masa dewasa. Dimasa anak-anak terlaksana proses perkembangan biologis, namun dimasa dewasa terlaksana proses kematangan seluruh anggota badan termasuk fungsi reproduksi serta kematangan kognitif (Sarwono 2000) dalam (Rahayu et al. 2019).

Pada masa remaja, tubuh cenderung mengalami perubahan. Perubahan fisik yang terjadi disebut dengan perubahan cepat pada tubuh dan pola pikir. Tahap antara masa kanak-kanak

dan masa dewasa dikenal dengan masa remaja (Kartika dkk., 2021). Lestari dkk. (2022) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dimana tubuh membutuhkan nutrisi yang lebih banyak. Remaja akan lebih terhubung secara emosional dengan tema-tema zaman ini, dan mereka juga akan lebih bersemangat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Remaja yang berusia antara 14 dan 16 tahun sangat tertarik untuk mempelajari lawan jenis. Menurut Rahmadaniah dan Rahmadayanti (2021), remaja akan menjadi lebih sadar akan kebebasan sifat mereka sendiri dan, akibatnya, lebih mahir dalam memilih teman dan menentukan rasa mereka sendiri.

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dikenal dengan masa remaja, yaitu masa dimana terjadi perubahan fisik dan hormonal. Perkembangan ini memberikan dampak pada kebutuhan gizi di masa yang akan datang, hal ini menunjukkan bahwa kecukupan gizi sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Menurut Maita dkk. (2019), masalah gizi yang paling banyak terjadi di Indonesia pada remaja putri berhubungan dengan anemia defisiensi besi.

Anemia merupakan suatu keadaan seseorang dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah dari pada nilai normal. Nilai hemoglobin normal secara umum berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Analisis hemoglobin dapat dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang berdarah atau tidak (Irmawati dan Rosdianah, 2020).

Berdasarkan WHO didalam Suryani (2015) prevalensi anemia remaja 27% di negara-negara bertumbuh serta 6% dinegara maju. Prevalensi tertingginya digolongan anak-anak serta WUS terkhususnya di perempuan hamil. Anaemia amat tinggi berkisaran diantara 80-90% dalam anak-anak prasekolah, remaja, ibu hamil serta menyusui. Di India 55,8% pada remaja berumur 15-19 tahun dilaporkannya menemui anema. Berdasarkan riset Kesehatan ditahun 2018 prevalensianemia di Indonesia yakni 21,7% melalui penderita anemi berusia 5-14 tahun besarnya 26,4% serta 18,4% penderita berusia 15-24 tahun (RIKESDAS, 2018). Berdasarkan pelaporan temuan (Riskesdas) Nasional tahun 2018 memaparkan prevelesi anemia pada 3 provinsi yang didapati maka banyaknya 20 provinsi mempunyai angka prevelensi yang lebih besarnya pada angka rerata Indonesia, diantaranya ialah di pulau Kalimantan yakni Kalimantan Barat 11.9%, Kalimantan Tengah 12.7%, Kalimantan Selatan 10.9%, serta Kalimantan Timur 13.9%. berdasarkan datanya pada Dinas Kesehatan Kotawaringin Timur maka rerata 30% remaja putri (umur sekolah di Kotim) mengalaminya anemia. Factor pokok ialah minimnya konsumsi rutin tablet tambah darah (TTD) serta siklus haid yang memperburuk resiko anemia.

Remaja yang meraih keterangan yang baik tentang anemia condong kecil guna menderita anemua, berdasarkan temuan penelitiannya eksperimental Notoatmodjo yang didukung atas

Pangaribuan dkk (2022). Umur remaja putri pula berpengaruh dalam tingkatan wawasan anemianya (Arifarahmi, 2021).

Anemia diremaja dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan persepsi kognitif mereka. Remaja putri yang anemia berisiko menemui anemi Kembali Ketika mereka nanti hamil. Perihalnya hendak berpengaruh atas perkembangan janin didalam masa kehamilan serta memunculkan komplikasi saat persalinan dengan meningkatnya angka mortalitas ibu, berat badan janin rendah, dan prematuritas. Bahkan anemui pula isa mengakibatkan daya tahan badan menueun sampai gampang tererang penyakit (Farinendya et al., 2019).

Berlandaskan temuan study sebelumna ditanggal 28 April 2025 di SMPN 9 Sampit didapatkan hasil dari 10 orang siswi kelas VIII yang dilakukan wawancara didapatkan hasil 2 siswi mengetahui anemia dan 8 tidak mengetahui anemia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMPN 9 Sampit didapatkan informasi bahwa belum pernah ada penyuluhan tentang anemia serta terakhir mendapatkan TTD dua tahun yang lalu. Berlandaskan penjabaran tersebut penulis tertarik mengutip judul penelitian Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di SMPN 9 Sampit Tahun 2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan

Pengertian pengetahuan

Wawasan ialah hasil pengetahuan orang daripada gabungan ataupun kolaborasi diantara subyek yang mendapati serta obyek yang didapati. Segala sesuatu yang didapati mengenai obyek tersendiri. Berdasarkan Notoatmojo didalam Juliana (2018), wawasan yakni temuan persepsi manusia ataupun hasil pengetahuan seseorang atas suatu obyek lewat indera dimilikinya.

Factor-factor yang memengaruhi wawasan

Berdasarkan Budiman serta Riyanto, (2019) actor yang memengaruhi wawasan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan memengaruhi proses belajar, semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin gampang baginya guna menerima keterangan.

b. Sumber Informasi

Keterangan yang diraih melalui Pendidikan baik formal ataupun nonforml bisa memberi wawasan jangka pendek, menuju perubahan serta perluasan wawasan. Remaha sudah memposisikan media massa jadi sumber keterangan yang lebih krusial

diperbandingkan orang tua. Penjabaran media masa, kategori sumber informasi yaitu ada media cetak (leaflet, buku-buku, majalah, koran) media elektronik (internet, TV, Radio) media langsung (orang tua, guru dan tenaga kesehatan). Makin banyaknya keteranga yang diraih makin positif pula wawasan yang seseorang terima. Dominasi media elektronik sebagai sumber informasi sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Menurut Nasrullah (2020), media elektronik dan media sosial memiliki daya jangkau yang luas serta mampu menyajikan informasi secara cepat, sehingga memengaruhi pola pikir dan pengetahuan individu, khususnya remaja. Akses internet yang luas, penggunaan media sosial, serta ketersediaan platform berbasis video seperti YouTube, Instagram, maupun TikTok memudahkan remaja untuk memperoleh pengetahuan baru secara cepat dan praktis.

c. Social budaya serta ekonomi

Kebiasaan serta budaya yang dilaksanakan seseorang tanpa berpikir apakah ini dilaksanakan dengan baik ataupun tidak. Status ekonomi seseorang pula hendak menetapkan ketersediaan dana yang diperlukan guna aktivitas tersendiri.

d. Lingkungan

Area ialah semua sesuatu yang adanya disekitaran seseorang, baik area tubuh biologis ataupun social. Area memengaruhi proses masuknya wawasan ke individu dilingkungan ini.

e. Pengalaman

Pengetahuan bisa diraih pada pengalaman pribadi ataupun orang lain. Pengalaman tersebut ialah jalan guna mendapatkan kebenaran wawasan.

f. Umur

Umur memengaruhi pemahaman serta pemikiran. Dengan bertambahnya umur seseorang akan bertumbuh pemikiran serta pemahamannya, sampai semakin banyak pula ilmu yang diterima.

Remaja

Pengertian Remaja

Berdasarkan aturan Menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah golongan umur 10-18 tahun. Masa remaja yakni periode peralihan pertumbuhan dimasa kanak-kanak melalui masa dewasa, didalam masa tersebut terlaksana perubahannya biologis, kognitif serta sosio emosional (Santrock 2007) dalam (Rahayu et al. 2019).

Masalah Gizi Remaja

a. Gangguan Makan

Anoreksia dan bulimia nervosa adalah dua gangguan makan yang umum terjadi pada remaja. Obsesi remaja untuk menurunkan berat badan demi mendapatkan bentuk tubuh yang langsing biasanya menjadi penyebab penyakit ini. Gejala gangguan makan ini meliputi pembatasan asupan makanan secara agresif, penurunan berat badan yang signifikan sambil menolak makan makanan yang mengenyangkan, dan tidak adanya menstruasi selama beberapa bulan akibat ketidakseimbangan hormon. (Pritasari et al. 2017).

b. Obesitas

Biarpun remaja mempunyai keperluan energy serta nutrisi yang lebih banyak dari orang dewasa, tetapi masi ada remaja yang makan lebih lahap dari diperlukan sampai BB nya bertambah. Melaksanakan olahraga aktivitas serta perubahannya pola makan ialah tehknik yang bisamenurunkan berat badan disarankan guna mengimplementasikan diet serat tinggi. Secara umum, makanan berserat tinggi berisikan energy rendah yang bisa membantu menurunkannya BB serta serat bisa memunculkan rasa kenyang, sampai menghindari guna makan makanan ringan (Pritasari et al. 2017).

c. Kurang Energi Kronis

Kekurangan berat badan pada remaja atau kekurangan energi kronis biasanya bukan disebabkan oleh olahraga berlebihan atau aktivitas fisik yang berlebihan. Biasanya, hal itu disebabkan oleh nutrisi yang buruk. Remaja putri yang ingin menurunkan berat badan secara drastis umumnya didorong oleh faktor emosional, seperti takut menjadi gemuk seperti ibu mereka atau dianggap kurang menarik oleh lawan jenis. (Pritasari et al. 2017).

d. Anemia

Anemia defisiensi besi ialah permasalahan gizi yang amat umum terlaksana, terkhusus di perempuan. Zat besi diperlukan guna pembentukan sel darah merah selanjutnya dirubah jadi hemoglobin guna didistribusikan ke semua jaringan badan serta beraksi jajdi pengangkut oksigen. Keperluan zat besi diremaja putri lebih banyak diperbandikangkan anak laki-laki (Pritasari et al. 2017)

Anemia

Pengertian Anemia

Anemia ialah suatu kondisi badan dimana HB didalam darah lebih minim diperbanding nilai wajar, HB ialah eleme sel darah merah yang berperan mengikuat oksigen serta menghantarkannya ke semua jaringan didalam badam. Jaringan badan memerlukan

oksigen guna melaksanakan perannya. Berdasarkan WHO nilai ukuran HB diremaja putri yang wajar ≤ 12 g/dl, anemia ringan 11-11,9 g/dl, anemia sedang 8-10,9 g/dl, anemia berat < 8 g/dl. Minimnya oksigen diotak serta jaringan otot hendak mengakibatkan tanda misalkan kurangnya konsentrasi serta kurang kebugaran dalam melaksanakan kegiatan HB terbentuk pada gabungan protein serta zat besi yang membentuk sel darah merah. Penanganan anemia yang selaras bisa dilaksanakan sesudah didapati tanda serta pemicunya (Kemenkes 2018).

Penyebab Anemia

Anemia bisa dilaksana sebab sejumlah sebab diantaranya kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12 serta kekurangannya protein. Anemia secara langsung diakibatkan atas produksi ataupun muru sel darah merah yang tak memadai serta kehilangan darah baik secara berat (Kemenkes 2018). Ada tiga pemicu anemia, yakni :

- a. Defisiensi zat gizi
 - 1) Minimnya makan pangan hewani serta nabati yang ialah zat besi yang berperan krusial didalam pembentukan HB sebagai elemen sel darah merah ataupun eritrosit.
 - 2) Kekurangan mutroso jadi dampak dari mederitanya penyakit infeksi berat misalkan TBC serta HIV/AIDS.
- b. Perdarahan (*Loss of blood volume*)
 - 1) Perdarahan dampak kecacingan serta trauma ataupun cedera yang mengakibatkan penurunannya ukuran Hb.
 - 2) Pendarahan sebab haid yang berlebih serta berkelanjutan.
- c. Hemolitik
 - 1) Perdarahan atas pasien malaria berat mesti dihindarinya sebab berkarakter hemolitik serta mengakibatkan akumulasi zat besi diorgan tubuh hati serta limpa.
 - 2) Penderita Thalasemia menderitakan kelainan darah genetic yang mengakibatkan anemia sebab sel darah merah/eritrosit cepat pecah sampai terlaksana penumpukannya zat besi didalam badan.

Separuh besar anemia di Indonesia diduga diakibatkan atas defisiensi zat besi dampak minimnya asupan zat besi dari sumber hewani (zat besi heme). Sumber pokok zat besi ialah makanan hewani misalkan daging, hati, unggas (bebek, burung, ayam), serta ikan. Diantara 20-30% zat besi pada sumber hewani diserah atas badan (Kementerian Kesehatan 2018).

Separuh besar penduduk Indonesia meraih zat besi pada makanan nabati, berdasarkan datanya Survei Konsumsi Pangan Individu (Kementerian Kesehatan 2014) (Kementerian

Kesehatan 2018), 97,7% penduduk Indonesia mengonsumsi nasi (100 gram nasi Cuma berisi 1,8 mg zat besi). Dari sebabnya IDA lebih umum terlaksana di kalangan penduduk Indonesia.

Cara Pencegahan Anemia

Ada sejumlah usaha yang bisa dilaksanakan guna menangkal serta menangani anemia yakni melalui memberi asupan zat besi yang cukup di dalam badan guna menaikkan pembentukan Hb (Kemenkes 2018). Usaha yang bisa dilaksanakan diantaranya : Meningkatkan asupan makanan sumber zat besi; Fortifikasi bahan makanan dengan zat besi; Suplementasi zat besi.

Bagian tersebut menjabarkan teori-teori yang sesuai yang melandasi judul penelitian serta memberi ulasan mengenai sejumlah penelitian terdahulunya yang sesuai serta memberi referensi serta landasan bagi dikutip melalui *random sampling* banyaknya 65 narasumber serta Analisa datanya dilaksanakan memakai crosstab. Instrumen penelitian memakai angket yang sudah dilaksanakan uji validitas memakai teknik korelasi *Pearson Product Moment* r table = 0,361 (valid) serta uji reliabilitas memakai *Cronbach's Alpha* melalui hasil besarnya 0,825 (reliabel). Analisa yang dipakai ialah analisa univariat serta crosstab.

3. HASIL SERTA PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	28	43,1%
Cukup	37	56,9%
Kurang	0	0%
Jumlah	65	100%

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di SMPN 9 Sampit Tahun 2025.

Gambar 1 menunjukkan hasil bahwa dari 65 responden mayoritas siswi dengan pengetahuan cukup sebanyak 37 siswi (56,9%), dan minoritas siswi dengan pengetahuan baik sebanyak 28 siswi (43,1%).

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Media Cetak	6	9,2%
Media Elektronik	30	46,2%
Media Langsung	29	44,6%
Jumlah	65	100%

Gambar 2. Distribusi Frekuensi.

Sumber: Informasi Responden Kelas VIII dan IX di SMP 9 Sampit Tahun 2025.

Gambar 2 memperlihatkan temuan maka pada 65 narasumber mayoritas siswa meraih sumber keterangan dari media elektronik yaitu banyaknya 30 narasumber (46,2%) dan minoritas mendapatkan sumber keterangan pada media cetak yakni banyaknya 6 responden (9,2%).

Analisis Crosstab

Pengetahuan	Sumber Informasi						Jumlah	
	Media cetak	%	Media Elektronik	%	Media Langsung	%	F	%
Baik	2	3,1%	16	24,6%	10	15,4%	28	43,1%
Cukup	4	6,2%	14	21,5%	19	29,2%	37	56,9%
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Jumlah	6	9,3%	30	46,1%	29	44,6%	65	100%

Gambar 3. Tabulasi silang tingkatan wawasan remaja putri mengenai anemia.

Sumber: informasi di SMPN 9 Sampit Tahun 2025.

Gambar 3 memperlihatkan temuan bahwasanya pada 65 narasumber mayoritas siswi dengan pengetahuan cukup mendapatkan informasi melalui media langsung yaitu sebanyak 19 responden (29,2%), dan minoritas berwawasan meraih keterangan lewat media cetak yakni banyaknya 2 responden (3,1%).

Pembahasan

Gambaran wawasan Remaja Putri Tentang Anemia di SMPN 9 Sampit Tahun 2025

Berlandaskan temuan study dalam table 1 memperlihatkan maka pad 65 narasumber banyaknya 37 siswi (56,9%) mempunyai wawasan cukup serta 28 narasumber (43,1%) mempunyai wawasan positif. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya kebanyakan narasumber telah mempunyai pemahaman umum mengenai anemia, meskipun masih didapat kekurangan didalam pemahaman tentang beberapa hal tertentu.

Perbahasan yang paling banyak dijawab salah ialah pertanyaannya no 7, 10, dan 17 hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang anemia. Kesalahan dalam menjawab pertanyaan ini memperlihatkan maka meskipun siswi sudah mempunyai gambaran umum tentang anemia, mereka belum sepenuhnya memahami informasi yang lebih rinci. Seperti faktor resiko yang mempengaruhi anemia, tanda dan gejala awal yang perlu di waspadai, maupun upaya pencegahan yang tepat. Kurangnya pemahaman pada perihalnya bisa diakibatkan atas sejumlah unsur misalkan hal keterbatasan sumber informasi yang diterima, rendahnya kebiasaan membaca atau mencari informasi secara mandiri, serta belum optimalnya penyuluhan kesehatan yang diberikan dilingkungan sekolah.

Temuan penelitiannya searah melalui hasil Sari (2020) yang mengutarakan maka separuh besar remaja putri mempunyai wawasan cukup mengenai anemia, namun masih banyak yang belum memahami pentingnya asupan zat besi sebagai upaya pencegahan. Penelitian serupa oleh Putri dan Andayani (2019) juga menunjukkan bahwa 55% siswi berada pada kategori pengetahuan cukup, dengan kesalahan terbanyak pada pertanyaan mengenai tanda dan gejala anemia. Demikian pula, Wulandari (2021) menemukan bahwa meskipun sebagian besar

responden mengetahui bahwa anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi, masih sedikit yang memahami keterkaitan pola makan, kebiasaan, serta faktor risiko lain yang dapat memengaruhi terjadinya anemia.

Karakteristik Sumber Informasi Siswi Kelas VIII dan IX di SMPN 9 Sampit

Hasil studi seperti yang tertera atas table 2 memperlihatkan maka pada 65 narasumber, didapat 6 narasumber (9,2%) mendapatkan informasi dari media cetak, sebanyak 30 responden (3,2%) mendapatkan informasi melalui media elektronik, dan 29 responden (44,6%) mendapatkan informasi dari media langsung.

Dominasi media elektronik sebagai sumber informasi sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Menurut Nasrullah (2020), media elektronik dan media sosial memiliki daya jangkauan yang luas serta mampu menyajikan informasi secara cepat, sehingga memengaruhi pola pikir dan pengetahuan individu, khususnya remaja. Akses internet yang luas, penggunaan media sosial, serta ketersediaan platform berbasis video seperti YouTube, Instagram, maupun TikTok memudahkan remaja untuk memperoleh pengetahuan baru secara cepat dan praktis.

Temuan tersebut searah melalui penelitiannya Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwasanya media elektronik, khususnya internet dan media sosial, menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi kesehatan pada remaja, karena lebih interaktif dan mampu menjangkau sasaran dengan cepat. Demikian juga penelitian Handayani (2020) menunjukkan bahwa remaja lebih banyak menggunakan media elektronik dibandingkan media cetak, karena dianggapnya lebih memukau serta selaras gaya hidupnya mereka.

Meskipun demikian, peran media langsung seperti guru, petugas kesehatan, dan orang tua masih sangat penting. Sebanyak 44,6% responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi dari media langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka masih memiliki pengaruh besar dalam memberikan pemahaman. Terutama ketika informasi disampaikan secara interaktif dan dapat disertai dengan penjelasan yang lebih rinci.

Sementara itu, rendahnya responden yang memperoleh informasi dari media cetak (9,3%) dapat dipengaruhi oleh berkurangnya minat baca remaja terhadap buku atau majalah kesehatan. Di era digital, media cetak semakin jarang digunakan karena dianggap kurang praktis dan kalah bersaing dengan media elektronik yang lebih praktis.

Gambaran Pengetahuan Siswi Berdasarkan Sumber Informasi

Berdasarkan Tabel Hasil studi ini, seperti yang tertuang atas table 3 bisa didapati maka berlandaskan sumber informasi kebanyakan siswa berwawasan cukup mendapatkan informasi melalui media langsung yaitu banyaknya 19 responden (29,2%) dan mayoritas siswi

berpengetahuan baik banyaknya 16 narasumber (24,6%) mendapatkan sumber informasi melalui media elektronik. Temuan ini memperkuat bahwa media langsung seperti orang tua, guru, dan tenaga kesehatan memiliki pengaruh lebih besar dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang menarche dibandingkan media lainnya.

Sementara itu, rendahnya kontribusi media elektronik dan cetak terhadap pengetahuan siswi menunjukkan adanya keterbatasan dalam efektivitas penyampaian informasi melalui media tersebut. Secara teoritis, hal ini diperkuat oleh pandangan Notoadmodjo yang menyatakan bahwa sumber informasi yang dekat dan sesuai dengan tingkat pemahaman penerima informasi sangat memengaruhi pembentukan wawasan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Taufia, yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan orang tua dan guru memberikan dampak yang jauh lebih kuat dibandingkan paparan pasif dari media massa. Temuannya stabil melalui temuan penelitiannya Sriutami serta Hindiarti (2021) yang mengungkapkan bahwasanya siswi dengan tingkat pengetahuan baik cenderung mendapatkan informasi dari orang tua dan guru. Sebaliknya, penelitian Nurfadillah (2019) menunjukkan bahwa minimnya informasi dari keluarga dan sekolah berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan siswi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang penelitian diraih hasil bahwasanya narasumber yang berwawasan cukup hal tersebut karena dikarenakan di SMPN 9 Sampit pernah dilakukan pemberian tablet FE. Tetapi saat ini sudah tidak pernah dilakukan pemberian tablet FE tersebut.. Dan mayoritas mendapatkan sumber informasi dari media langsung hal tersebut dikarenakan remaja tersebut jarang untuk mengakses informasi melalui tenaga Kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang penelitian diraih temuan maka narasumber yang berwawasan baik mendapatkan dari sumber informasi media elektronik hal tersebut dikarenakan remaja lebih mudah mengakses dari handphone atau sosial media.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan penelitiannya yang sudah dilaksanakan di SMPN 9 Sampit Tahun 2025 penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di SMPN 9 Sampit Tahun 2025” bisa disimpulkan mayoritas remaja putri perpengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 responden (56,9%). Temuan ini memperlihatkan maka kebanyakan narasumber masih beradakan dalam kelompok wawasan cukup, sehingga diperlukan peningkatan dengan cara penyuluhan dan bimbingan dari tenaga kesehatan untuk mendukung keberhasilan kenaikan wawasan remaja putri tentang anemia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengutarakan terimakasih kepada semua sisi yang sudah memberi dukungan didalam pelaksanaan penelitian tersebut. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada institusi tempat peneliti bernaung atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh responden dan pihak terkait yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang terkait..

DAFTAR REFERENSI

- Arifarahmi, A. (2021). Pengetahuan tentang anemia dengan kadar hemoglobin remaja putri. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 463. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.417>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmawati, & Rosdianah. (2020). Pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1051–1056. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.463>
- Kartika, K. Y., Negara, I. K., & Wulandari, S. K. (2021). Hubungan antara body image dengan pola makan remaja putri kelas XI di SMK PGRI 4 Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), 87–93.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021* (F. Sibuea, B. Hardhana, & W. Widiyanti, Eds.). Jakarta: Kemenkes RI.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi kesehatan teori & aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pritasari, D., Damayanti, D., & Lestari, N. T. (2017). *Buku ajar gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: Pusat Pendidikan SDM Kesehatan.
- Putri, R., & Andayani, D. (2019). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP. [Jurnal/Artikel].
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2019). *Metode Orkes-Ku (Raport Kesehatanku) dalam mengidentifikasi potensi kejadian anemia pada remaja putri*. Yogyakarta: CV. Mine.

- Rahmadaniah, I., & Rahmadayanti, A. M. (2021). Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dan screening kadar hemoglobin (Hb) di kelas X SMA N 11 Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 10(2), 1–8.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. A. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia di SMAN 1 Palembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 12(2), 101–109.
- Sari, R. (2020). Pengetahuan remaja putri tentang anemia di sekolah. [Jurnal/Artikel].
- Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Simamora, B. (2020). *Statistik deskriptif dan aplikasinya dalam bisnis dan penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, T. (2015). *Dasar-dasar penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tamime, A. Y. (2019). *Knowledge management: An integrated approach*. Cambridge: Woodhead Publishing.